

# SASTRA WARNA LOKAL BETAWI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)

Ahmad Bahtiar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstract:** *Language related to culture. Like other languages, Indonesian language is also heavily influenced by local cultures. For this reason, as a BIPA teaching strategy, it must also introduce cultures in Indonesia. Materials that can be introduced for this purpose are local color literature in the form of poetry and prose, both novels and short stories. Many local colors in Indonesian literature have been found since the birth of Indonesian literature. In addition to describing the local colors of Minangkabau, various local colors of other regions enrich the Indonesian literary repertoire. The local color literature that can be used is a collection of Terang Bulang Terang di Kali short stories : Keliling Betawi story (2007) by S.M. Ardan. The use of local colors not only introduces Indonesian culture but also increases language skills especially to expand the vocabulary of the Indonesian language. In addition they will enjoy the beauty and capture the message conveyed in the form of the literary work. Thus, teaching BIPA will be fun and useful as well as the function of the literature itself which is dulce et utile, pleasant and useful.*

**Keywords:** sastra, warna lokal, strategi pengajaran, BIPA

**Abstrak:** Bahasa berkaitan dengan budaya. Seperti halnya bahasa yang lain, bahasa Indonesia pun banyak dipengaruhi budaya-budaya setempat. Untuk itu sebagai strategi pengajaran BIPA harus juga mengenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Bahan yang dapat dikenalkan untuk tujuan itu adalah sastra warna lokal berupa puisi maupun prosa, baik novel maupun cerpen. Warna lokal dalam sastra Indonesia banyak ditemui sejak kelahiran sastra Indonesia. Selain menggambarkan warna lokal Minangkabau, berbagai warna lokal daerah lain memperkaya khasanah sastra Indonesia. Sastra warna lokal yang dapat dipakai adalah kumpulan cerpen *Terang Bulang Terang di Kali : Cerita Keliling Betawi* (2007) karya S.M. Ardan. Penggunaan warna lokal ini tidak hanya mengenalkan budaya Indonesia tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa terutama untuk memperluas kosakata bahasa Indonesianya. Selain itu mereka akan menikmati keindahan dan menangkap pesan yang disampaikan dalam bentuk karya sastra tersebut. Dengan demikian, pembelajaran BIPA akan menyenangkan dan bermanfaat seperti halnya fungsi dari sastra itu sendiri yaitu *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat.

**Kata Kunci :** *Literature, Local Color, Teaching Strategy, BIPA.*

## A. PENDAHULUAN

Tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat (Suyitno, 2007: 63). Untuk itu perlunya bahan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tetapi aspek pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, muncul pemahaman bahwa belajar bahasa dapat dimasuki berbagai aspek, termasuk aspek sastra. Melalui sastra, pemelajar sedang mempelajari tata kalimat dan tata kata (Sundusiah dan Rahma, 2016: 94).

Salah satu bahan ajar yang sesuai dengan tujuan itu adalah karya sastra warna lokal. Purnowulan, Rafida, dan Sachmadi (2017 :106 ) menjelaskan bahwa kekayaan unsur-unsur lokalannya (baca: kearifan lokal bahasa) dapat membantu penutur asing dalam memahami manusia Indonesia secara lebih baik. Belajar bahasa asing pada hakikatnya berarti juga belajar budaya asal bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi penutur asing dapat dianggap sebagai salah satu wahana transfer budaya.

Penggunaan sastra warna lokal sebagai pengajaran BIPA tidak hanya meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia tetapi juga pemahaman akan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berkembang menyesuaikan dinamika zaman. Kosakata bahasa Indonesia tidak lagi sesempit “dunia Melayu”. Pungutan bahasa daerah lain memperkaya bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbaru memuat ribuan entri yang berasal dari bahasa daerah selain bahasa asing, dan bahasa Indonesia yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, mempelajari karya sastra lokal tidak hanya memperkaya kosakata pemelajar tetapi juga meningkatkan kepekaan menggunakan keterampilan bahasa Indonesia.

Penggunaan warna lokal dalam cerita Indonesia telah dimulai sejak awal sejarah sastra Indonesia. Kalau kita perhatikan karya-karya pengarang yang biasa dikenal dengan istilah “Angkatan Balai Pustaka”, maka sangat tajamlah warna lokal Minangkabau pada cerita-cerita pengarang yang berasal dari daerah tersebut. Oleh karena itu, bukan gejala baru apabila warna lokal dari daerah lain muncul dalam khasanah sastra Indonesia. Sebutlah diantaranya warna lokal Dayak dalam *Upacara* (Korrie Layun Rampan), Jawa dalam *Pengakuan Pariyem* (1981), *Ronggeng Dukuh Paruk*, (1982), *Burung-burung Manyar*, (1981), *Para Priyayi* (1993), Melayu dalam

*Parang Tak Berbulu* (2005), *Sandiwara Hang Tuah* (1997), dan *Bali dalam Tarian Bumi*, (2000).

Sastra warna lokal yang dijadikan sebagai bahan ajar pengembangan BIPA dalam penelitian ini adalah warna lokal Betawi. Pilihan tersebut karena Betawi merupakan representasi masyarakat Indonesia sebenarnya. Sejak ratusan tahun yang lalu Jakarta menjadi tempat pertemuan dan tempat tinggal pelbagai suku dan bangsa. Selain itu bahasa yang digunakan (Muhajir, 1999 : 61) meskipun dialek daerah tetapi merupakan variasi bahasa Melayu yang merupakan akar dari bahasa Indonesia. Tak heran kosakata Betawi 93% sama dengan kosakata bahasa Indonesia.

Sastra warna lokal Betawi dengan segala kehidupan kesehariannya termasuk bahasa, kebiasaan-kebiasaan, karakter, keyakinan, nyanyian-nyanyian, permainan anak-anak dan sebagainya dapat menjadi pengetahuan budaya bagi pemelajar BIPA baik yang modern maupun tradisional. Beberapa materi yang tersusun dalam berbagai tema dapat menggunakan bahan warna lokal tersebut.

Warna lokal Betawi dalam sastra modern sudah dimulai oleh Aman Datoek Madjoindo dalam novelnya *Si Doel Anak Betawi* (1936). Novel itu menjadi populer setelah dialihwahkan menjadi film (1972) dan sinetron (1994-2006) dengan 162 episode. Novel lainnya ialah *Kronik Betawi* (2009) karya Ratih Kumala. Selain novel, ditulis beberapa cerita pendek yang kemudian dikumpulkan oleh M. Balfas (*Lingkar-lingkar Retak*, 1952), S.M. Ardan (*Terang Bulang, Terang di Kali*, 1955) dan Firman Muntaco (*Gambang Djakarta*, 2006). J.J Rizal menambahkan 12 Cerita Pendek S.M. Ardan masih tersebar di berbagai penerbitan menjadi cerita *Terang Bulang, Terang di Kali, Cerita Keliling Jakarta* (2007). Untuk puisi, dapat kita temukan pada *Lagu Pesisiran : Puisi-puisi Betawi* (2007) karya Ridwan Saidi.

Selain karya-karya modern, sastra warna lokal Betawi dapat kita temukan pada bentuk kesenian lainnya. Berbagai acara pada masyarakat Betawi, termasuk pernikahan tidak pernah lepas dari pantun. Acara buka palang pintu, yaitu salah satu acara pada pernikahan masyarakat Betawi senantiasa dilakukan berbalas pintu antara rombongan laki-laki dan rombongan perempuan (Shahab, 2006: 68). Kesenian lain yang populer di masyarakat Betawi yang menceritakan keseharian orang Betawi adalah Lenong. Selain tampil pada resepsi pernikahan, juga tampil di Taman Ismail Marzuki atau di TVRI.

Cerita yang dibawakan biasanya tentang jagoan Betawi seperti “Si Pitung”, “Si Jih”, dan “Si Jantuk”.

Penelitian ini menggunakan warna lokal Betawi dalam Kumpulan Cerpen, *Terang Bulan Terang di Kali : Cerita Keliling Betawi* karya S.M. Ardan. Karya tersebut menampilkan budaya dan berbagai hal tentang keseharian masyarakat Betawi. Sebagai bahan ajar karya sastra ini sangat impresi untuk mengenalkan salah satu budaya di Indonesia.

## **B. METODE DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan kualitatif deskriptif. Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan dongeng dan pembelajaran BIPA. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk uraian dan kutipan baik langsung maupun tidak langsung. Metode penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Sedangkan dengan metode yang bersifat deskriptif, data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1999: 25).

Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan merujuk pada data yang diperoleh dari jurnal, buku, dan pustaka lainnya.

Untuk memudahkan pengajaran, materi yang diberikan kepada pemelajar BIPA harus disesuaikan dengan konteks. Untuk itu (Muliastuti, 2017 : 141) dalam pengembangannya harus ada tema-tema yang mengikat keseluruhan materi yang disesuaikan dengan peserta didik. Tema-tema itu disusun dari konkret ke abstrak dan diikat dengan konteks untuk mengintegrasikannya. Pemberian konteks memudahkan pengajar mengintegrasikan berbagai materi.

Pemilihan materi disesuaikan dengan tujuan dan kompetensi pemelajar BIPA. Selain itu materi yang diajarkan harus mengintegrasikan berbagai aspek keterampilan bahasa dan budaya masyarakat Indonesia. Bentuk evaluasi pun dapat disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan pemelajar agar tingkat pemahaman BIPA dapat tercapai secara maksimal (Alaini dan Lestariningsih, 2014: 1). Tingkatan dan kompetensi pemelajar BIPA yang digunakan dalam tulisan ini mengacu Common European Frame Work of Reference for Languages (CEFR) yang terdiri tingkat Pemula (A1 dan A2), Madya (B1 dan B2), dan Lanjut (C1 dan C2) (Muliastuti, 2017: 37-38).

Untuk tujuan itu, bahan yang dapat dijadikan dalam pembelajaran BIPA adalah sastra warna lokal. Dengan sastra warna lokal, pemelajar tidak hanya belajar aspek bahasa tetapi dapat mempelajari kehidupan sosial, budaya, agama serta pendidikan yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Sastra warna lokal (*local color*) merupakan karya sastra yang menggambarkan latar yang tajam dan jelas yang memberikan kesaksian bahwa memang di sanalah sebuah cerita berlangsung (Marahimin, 1994: 99). Latar tersebut mencakup waktu dan tempat juga sosial budaya. Warna lokal bagian dari struktur karya sastra, khususnya salah satu aspek dari latar, atmosfer, dan penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari latar fisik dan ruang, warna lokal dikaitkan dengan geografi yang mencakup ciri-ciri kultur setempat, misalnya adat istiadat dan ritual, dan bahkan kecenderungan interferensi leksikal-idiomatis bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan di dalamnya (Murniah dalam Sweney, 2007:141).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) masih ditemukan beberapa kesulitan. Dalam Iskandarwasid dan Sunedar (2009: 273), Sunendar (2000) menjelaskan kesulitan tersebut berupa kurangnya penanaman impresi yang baik dan pemilihan menentukan materi-materi sebagai bahan ajar, sedangkan Hidayat (2001) menemukan penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui. Untuk itu dapat digunakan warna sastra lokal sebagai bahan pembelajaran BIPA.

Penggunaan karya sastra lokal sebagai bahan ajar BIPAselain untuk mengajar aspek bahasa, aspek keterampilan, dan pengetahuan bahasa juga dapat memberikan

pengetahuan budaya masyarakat Indonesia. Ketidaktahuan pemelajar BIPA tentang budaya Indonesia dapat mengakibatkan salah paham (Muliastuti, 2017 : 144). Kesalahpahaman tersebut akan mengurangi pencintaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan sastra warna lokal tidak hanya mengintegrasikan berbagai aspek tetapi juga berbagai tema sesuai konteksnya.

Salah satu karya sastra lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah kumpulan cerpen *Terang Bulan, Terang di Kali* karya S.M Ardan. S.M. Ardan nama sebenarnya Syamardan. Lahir di Medan 2 Februari 1932, tetapi sejak usia beberapa bulan tinggal di Jakarta sampai meninggal, 26 November 2006. Selain dikenal sebagai “Ensiklopedi Berjalan Film Indonesia”, ia adalah sastrawan-budayawan Betawi. Ia tidak hanya menulis tentang Betawi baik berupa puisi atau cerita tetapi juga membina teater lenong, teater Betawi sejak 1970-an di Taman Ismail Marzuki (TIM) dan TVRI. Karena itu boleh jadi, menurut Maman Mahayana, S.M Ardan lebih dikenal Seniman Betawi daripada sastrawan.

Sebagai sastrawan, ia menulis kumpulan puisi *Ketemu di Jalan* (1956) bersama Ajip Rosidi dan Sobron Aidit. Kemudian terbit noveletnya *Nyai Dasima* (1965) yang sebelumnya cerita bersambung dalam koran *Warta Berita* (1960). Novel tersebut merupakan tulisan ulang dari cerita rekaan karya G. Francis. Sebelumnya naskah dramanya paling awal, *Kubangan* dimuat majalah *Drama*, no. 2, I, 1953. Namanya mulai dikenal saat diterbitkan kumpulan cerpen *Terang Bulan Terang di Kali* (1955) oleh penerbit Gunung Agung. Kemudian buku kumpulan 10 cerpen tersebut dicetak ulang oleh Pustaka Jaya (1971).

Cerita-cerita dalam kumpulan tersebut memberikan gambaran kepada pemelajar BIPA tentang masyarakat Betawi yang mencakup identitas, profesi, bahasa, adat istiadat, makanan, dan sebagainya. Pemberian materi ini dianggap sebagai pengantar mengenalkan Betawi dalam sejarah dan keanekaragaman budayanya.

Pemelajar BIPA dapat mengenal identitas orang-orang Betawi mengetahui ciri khas nama-nama warganya. Masyarakat Betawi tengahan mempunyai ciri khas nama yang dipengaruhi oleh pengaruh kearaban dan keislaman, baik untuk nama perempuan maupun nama lelaki. Cerita “Belum Selesai” terdapat nama-nama yang menggambarkan hal itu: Kosim, Fatma, Amsar, dan Mak Minah. Kosim, Fatmah (Fatimah), Mak Minah (Aminah) nama-nama yang berasal dari keluarga Nabi

Muhammad saw. Nama lainnya ialah Ayup, Karim, Sahri, Sairun, dan Sinah. Siswa BIPA yang berasal dari Arab atau yang beragama Islam mungkin terbiasa dengan nama-nama tersebut. Mereka akan terasa asing dengan nama-nama masyarakat Betawi pinggiran. Masyarakat penghuni kota Jakarta ini memakai nama-nama selain ditandai nama asli Betawi seperti Jiman, Siun, Icem, Senan, Tinah, Icing, Maseum, Japra, Ni'ung, dan Sanip juga memakai nama Sunda atau Jawa seperti Acah, Mimin Sulastri, Masesun, dan Sanip.

Pengetahuan aspek kebahasaan berkaitan kata sandang dan pronomina (kata ganti) dapat diperoleh siswa BIPA dalam mengenal nama-nama Betawi. Identitas Betawi lainnya ditandai dalam istilah sapaan kekerabatan seperti bapak, abah, babeh, abang, *mamang*, *empok*, *neng*, *nok*, atau sebutan saja seperti, “Si Botak”, “Si Bocah”, “Si Topi Cepiau”, “Si Gemuk”, “Si Topi Tikar” dan “Si Kaos Kutang”. Nama yang sering dipakai orang Betawi ialah Mamat, dipanggil Mat. Untuk mencegah kekeliruan biasanya dipakai gelar di belakang nama Mat. Sehingga ada yang dipanggil Mat Tikus karena telinganya mirip tikus sedangkan yang matanya besar melotot dipanggil Mat Belo. Cerita “Penimbang Berat Badan” berkisah tentang tokoh yang sebelumnya dipanggil Mat Kurus kemudian diganti Mat Gagal karena pernah dianggap gagal bunuh diri.

Nilai-nilai religiusitas dapat diajarkan kepada pemelajar BIPA dalam melihat sisi orang religius orang Betawi yang digambarkan pengarang. Sisi orang religius orang Betawi tempo dulu digambarkan oleh Ardan dalam cerita “Bang Senan Mau ke Mekah” dan “Sanip Membuat Lelucon.” Bang Senan dan Sanip adalah gambaran orang Betawi religius. Mereka berprinsip lebih mengutamakan akhirat dibandingkan dunia. Dengan berpegang teguh kepada agama hidup akan berkah, selamat dunia dan akhirat.

Bang Senan dikenal pedagang yang jujur dan mudah memberikan utang. Ia tidak menjual lagi bir yang dianggapnya haram. Ketika menjual bir, Bang Senan merasa usahanya tidak berkah sehingga tidak mendapatkan kemajuan. Oleh karena itu, ia hanya berjualan kopi, rokok, kue pisang dan makanan warung lainnya. Alasan itu dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa masyarakat Indonesia tidak mengonsumsi bir dan minuman keras lainnya.

Sedangkan Sanip, meskipun pengangguran ia tidak ingin meninggalkan ibadah. Menurutnyanya lebih baik bersenang-senang di akhirat nanti daripada menjadi kafir-kafir.

Meskipun di dunia kaya raya, namun matinya akan dibakar api neraka karena selama hidupnya hanya memikirkan keduniaan.

Selain mereka yang dari mudanya sudah religius, dalam “Betapa Enak Bisa Ketawa” menceritakan Ayah Tinah yang insaf pada masa tuanya. Ketika muda, ia terkenal sebagai jagoan, buaya perempuan, juga tukang pukul. Kegilaannya waktu masih muda, ia sering ceritakan kepada anak-anak muda sekalian menganjurkan dan mengajari mereka. Meskipun demikian, ia lebih menyukai orang alim dan rajin ibadah sedari mudanya.

Untuk mengenalkan berbagai profesi yang terdapat di Indonesia, pengajar dapat memberikan gambaran profesi masyarakat Betawi yang dikenalkan S.M. Ardan dalam karyanya tersebut. Orang Betawi banyak yang hidup berjualan. Hal ini terbukti dari banyaknya pasar di sekitar Betawi. Umumnya menggunakan nama-nama hari seperti pasar Senen, tempat yang menjadi latar sebagian besar cerita dalam buku ini. Bagian ini dapat dijadikan penjelasan kepada pemelajar BIPA mengapa banyak tempat di Indonesia khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya memakai nama pasar.

Berjualan juga merupakan mata pencaharian orang-orang dalam beberapa cerita seperti, penjual kopi (“Bang Senan Naik Haji”), penjual minyak dan rokok (“Bulan Menyaksikan”), penjual daging, cendol, sayur di Kwitang (“Rekaman”) dan penjual susu (“Fajar Pagi [Fragmen Rumah Tak Berpintu]”). Diantara para penjual tersebut, penjual daging termasuk yang menghilang dari peredaran jalan di Jakarta saat ini. Dulu tukang daging berjualan menggunakan sepeda yang di belakangnya atau diboncengnya diletakkan kotak kayu atau kotak aluminium besar berisi daging.

Perkembangan Kota Jakarta yang melebar menyebabkan mata pencaharian orang Betawi pun mengalami perubahan. Oleh karena itu, usaha dalam jasa diambil orang Betawi yang diantaranya adalah menarik becak. Istilah khas Betawi yang biasa dipakai penarik becak seperti, narik (membecak), serepin, (cadangan atau pengganti), dan nembak (membawa muatan dengan becak orang lain) ditemukan pada kumpulan cerpen ini. Siswa BIPA di daerah Jakarta mungkin asing dengan kendaraan tersebut, tetapi di daerah lain masih dapat ditemukan. Selain becak, jalanan di Jakarta dalam cerita dalam kumpulan ini diramalkan pengendara sepeda yang menyelip di antara kendaraan lainnya seperti sepeda, oplet, dan trem. Pemelajar BIPA mungkin masih mengenal trem karena kendaraan itu masih digunakan di beberapa negara.

Kuli nyuci dan menjadi babu, pembantu, termasuk pekerjaan istri-istri orang Betawi seperti Ibu Si Mimin (“Pulang Siang”). Ia bekerja untuk membantu biaya hidup karena suaminya hanya penjual es sirup di Stasiun Gambir. Mimi berjualan Kopi dan Putu (“Wajahnya Senyum-senyum Saja”) sedangkan Tinah (“Belum Selesai”) berjualan makanan seperti rebus ubi, goreng singkong, dan ketimus. Makanan lainnya yang bisa kita temukan pada cerita-cerita Betawi ini diantaranya toge goreng, soto mie, sekoteng, dan ketan serta sambalnya.

Tempat pekerjaan yang disebutkan dalam kumpulan cerita ini adalah percetakan. Tokoh Aku (“Bonceng, Bung!) merasakan enaknya pulang dari pekerjaannya. Selain bebas dari bising, ia bebas dari bau timah. Sebelum tahun 1970-an proses cetak (koran, dll.) melalui cetak dari timah. Selain tokoh Aku, Tinah (“Betapa Enak Bisa Ketawa”) bekerja di percetakan besar, bagian penjilidan.

Tak kalah pentingnya adalah jasa mengobati anak kecil. Cerita “Pulang Siang” menceritakan Pak Sairun yang biasa memantrai anak-anak kecil yang sakit. Karena kemiskinan, orang-orang dalam cerita tersebut mengandalkan Pak Sairun untuk menyembuhkan anaknya. Mimin yang berusia tiga tahun, akhirnya sembuh setelah dimantrai dan minum air yang diberikan Pak Sairun.

Bagian ini selain untuk mengenalkan tema-tema profesi seperti penjual, penarik becak, serta profesi jasa lainnya juga untuk mengenalkan berbagai makanan serta kebiasaan dalam pengobatan dalam masyarakat Betawi yang juga terdapat pada masyarakat Indonesia lainnya.

Untuk memberi pembelajaran yang impresi dan berkesan, pengajar BIPA dapat menggunakan berbagai nyanyian Masyarakat Betawi yang ditampilkan dalam kumpulan cerita ini. Salah satu yang melekat dari masyarakat Betawi adalah pantun. Berbagai perayaan dalam masyarakat Betawi tidak pernah lepas dari tradisi pantun termasuk dalam pernikahan. Penerimaan pengantin laki-laki oleh keluarga perempuan dilakukan dengan upacara palang pintu, yang juga melibatkan seni bela diri Betawi. Seperti hal bentuk sastra yang lain, pantun selain bermanfaat sebagai bahan ajar juga menyenangkan karena mengandung rima dan dapat disampaikan dalam bentuk nyanyian. Dengan demikian akan timbul impresi dan perasaan senang para penutur asing ketika belajar bahasa Indonesia.

Judul bagian pertama yang menjadi kumpulan cerpen yang terbit 1954, diambil dari syair lagu terkenal di kalangan orang-orang Betawi. Lirik tersebut pernah dijadikan film dengan judul *Terang Boelan* (1937). Lagu tersebut sangat digemari masyarakat sehingga film tersebut sukses di pasaran. Di antara lirik lagu tersebut adalah: Terang bulan terang di kali/Buaya nambul disangka mati/Jangan percaya mulut lelaki/Berani sumpah tapi takut mati.

Berbagai nyanyian dalam permainan anak-anak saat malam terang bulan diceritakan dalam “Pulang Pesta”. Cerita itu menggambarkan bagaimana tokoh Jiman, yang hidupnya tidak seterang bulan teringat teriakan-teriakan khas permainan nenek gerondong berlangsung,

“Tok-tok kenniiing.”

“Sape ituuu.”

“Nenek Gerondong.”

“Minta appee?”

“Minta ubi.”

“Ubinya baru berdaun atu!”(Ardan, 2007 : 4).

Atau sayup teriakan-teriakan “asiiin”, “asiiin”, dalam permainan gala asin. Selain karena kedua permainan itu, keriuhan anak-anak disebutkan teriakan saling bersautan anak-anak yang memainkan *Cici-goci*.

Cici-cici goci tembako tiga kati.

Mak none mak none none siiii...Nanah mau!”

Kembang ape!”

Nyanyian lainnya dapat dilihat dalam kutipan lainnya:

Eeehhh kembang walu

Ci-ci goci tembakau tiga kati.

Mak None-mak none, Si Nanah mau

Kembang....waru!

...pulang-puuulang bapaknya bawa duit

Seribu (Ardan, 2007: 191-192).

Nyanyian-nyanyian tersebut dan permainan anak dalam cerita tersebut dapat ditampilkan tayangan videonya untuk ditampilkan di kelas. Tayangan tersebut akan memberikan hiburan dan memberi impresi yang baik kepada pemelajar. Pengajar dapat membimbing pemelajar untuk melakukan permainan-permainan itu dalam pembelajaran.

Informasi lainnya yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran adalah kebiasaan orang Betawi. Kebiasaan yang banyak dilakukan orang Betawi adalah kongkow-kongkow. Kata ini berasal dari Cina-Betawi yang kemudian menjadi bahasa Betawi. Kata ini sama artinya dengan ngerumpi yang merupakan kata bentukan baru yang berasal dari bahasa remaja Jakarta yang berarti berbicara ke sana ke mari, bergunjing, atau mengobrol omong kosong dan membicarakan objek tertentu atau tentang orang lain.

Kegiatan tersebut dilakukan orang-orang yang saling bertetangga, Jiman dan Siun (“Pulang Pesta”), suami dan istri (“Pulang Siang” dan “Belum Selesai”), penjual dan pembeli (“Bang Senan Mau ke Mekah”), para pengantre (“Pawai di Bawah Bulan”), dan para kekasih (“Bulan Menyaksikan” dan “Bulan Sabit di Langit Barat”).

Meskipun lebih banyak membicarakan hal yang sepele, kongkow-kongkow ini dapat memberikan berbagai fungsi: rekreasi dan refresing (“Pulang Pesta”, “Bulan Menyaksikan”, dan “Bulan Sabit di Langit Barat”), media komunikasi (“Pawai di Bawah Bulan” dan “Bang Senan Mau Ke Mekah), menunjukkan eksistensi bahkan menyelesaikan berbagai persoalan hidup (“Pulang Siang” dan “Belum Selesai”). Kebiasaan ini menjelaskan mengapa tradisi lisan Indonesia terutama orang Betawi sangat kuat.

Sedangkan kebiasaan anak muda orang Betawi pada waktu itu adalah menonton bioskop. Selain Astoria, tahun 50-an beberapa bioskop telah dibuka seperti Metropole yang terletak di daerah Cikini. Bioskop itu memiliki arsitektur indah yang di sekitarnya terdapat pertokoan dan restoran megah di bagian atasnya. Bioskop lainnya ialah Grand di daerah Senen yang sudah berdiri sebelumnya. Kebiasaan ini mungkin masih sama dengan kebiasaan anak muda pada saat ini yang mungkin juga menjadi kebiasaan pemelajar BIPA.

Selain menjelaskan tentang kebiasaan, informasi tersebut juga menjelaskan tentang tempat-tempat yang ada di Jakarta. Meskipun beberapa gedung yang disebutkan di atas tergantikan oleh gedung lain.

#### **D. KESIMPULAN**

Demikian beberapa hal yang menjelaskan bahwa karya sastra warna lokal dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA. Selain untuk meningkatkan

kompetensi kebahasaan yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta pengetahuan bahasa juga mengenalkan sastra serta budaya Indonesia yang merupakan pengetahuan budaya yang harus dikenal peserta BIPA.

Selain untuk tujuan tersebut, penggunaan warna lokal akan memberi impresi dan kesenangan pemelajar BIPA dalam belajar bahasa BIPA. Dengan demikian akan memberikan kepercayaan kepada pemelajar BIPA untuk menyelesaikan pembelajaran BIPA-nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, S.M. 2007. *Terang Bulan Terang di Kali : Cerita Keliling Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: UPI dan Rosdakarya.
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Muhajir. 2000. *Bahasa Betawi. Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Acuan Teori, dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Murniah, Dad. 2007. “Warna Lokal dalam Sastra Indonesia” dalam Amin Sweeney (ed.) *Keindonesiaan dan Kemelayuan dalam Sastra*. Depok: Desantara.
- Purnowulan, N. Rinaju, Upik Rafida, dan Ida Farida Sachmadi. 2017. “Implementasi Kearifan Lokal dalam Teks Bahan Ajar untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Penutur Asing”. Prosiding Seminar Nasional. FKIP Universitas Jember.
- Shahab, Alwi. 2006. *Maria van Engel: Menantu Habib Kwitang*. Jakarta: Republika.
- Suci Sundusiah dan Rosita Rahma. 2016. “Model Poetry Reading dalam Pembelajaran Ekspresi Tulis Puisi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Penutur Asing dalam Jurnal *Pendidikan Indonesia*, Vol. 15 No. 3 2016.
- Suyitno, Imam. 2007. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan” dalam Jurnal *Wacana* Vol. 9 No. April 2007.